

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik ialah ilmu yang menguraikan tentang asal usul tanda, kegunaan tanda oleh yang menerapkannya, dan efek bagi tanda yang menginterpretasikan, dalam batas perilaku subjek. Menurut Fathul & Sultan (2019:63), seorang filosof dan ahli logika menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari konsep-konsep abstrak tertentu yang menunjuk pada ‘agens’. Atau dengan perkataan lain, pragmatik mempelajari hubungan konsep, yang merupakan tanda dengan pemakai tanda tersebut. Selanjutnya, ahli lain Montequé, mengatakan bahwa pragmatik adalah studi atau mempelajari ‘*indexical atau deictic*’. Dalam pengertian yang terakhir ini, pragmatik berkaitan dengan teori rujukan atau deiksis, yaitu pemakaian bahasa yang menunjuk pada rujukan tertentu menurut pemakaiannya.

Menurut Yule (2019:3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Pendapat yang sama juga dikemukakan Leech (2017:19) bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Aspek situasi ujar meliputi penyapa dan pesapa, konteks sebuah tuturan, tujuan sebuah tuturan, tuturan sebagai sebuah bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk suatu tindak verbal.

Menurut Leech dikutip Nuramaila (2020:8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur penutur dan mitra tutur, aspek-aspek yang terkait dengan komponen ini antara lain: usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban. Konteks tuturan berhubungan dengan semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Tujuan tuturan berkaitan erat dengan bentuk tuturan seseorang sebab pada dasarnya tuturan itu terwujud karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tutur yang jelas. Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Berdasarkan landasan di atas, dapat ditegaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa yang berkaitan dengan bagaimana suatu bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Pragmatik pada dasarnya menyelidiki bagaimana makna di balik tuturan yang terikat pada konteks yang melingkupinya di luar bahasa, sehingga dasar dari pemahaman terhadap pragmatik adalah hubungan antara bahasa dengan konteks.

Menurut Nuramila (2020: 9), bidang kajian pragmatik terdiri atas:

a. Tindak Tutur

Pragmatik memiliki kaitan yang sangat erat dengan tindak tutur atau *speech act*. Dalam berkomunikasi, setiap penutur menggunakan ujaran 2 atau kata-kata tertentu kepada mitra tutur sehingga maksud dan tujuannya dapat dipahami oleh mitra tutur. Untuk menyampaikan maksud tersebut terutama dimanifestasikan dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur merupakan salah satu sumber kajian dari

pragmatik yang mengacu pada penggunaan bahasa berdasarkan pada konteks dan pragmatik merupakan bagian dari performansi linguistik (Nuramila, 2020:1-2).

b. Praanggapan (*Presupposition*)

Yule (2019:33) mengatakan praanggapan merupakan sesuatu yang diasumsikan penutur sebagai kasus sebelum membuat sebuah ujaran. Berdasarkan pengertian yang dipaparkan oleh Yule tersebut, sebuah praanggapan muncul dalam percakapan yang kehadirannya secara tidak langsung sudah dapat dipahami oleh penutur. Namun, kadang praanggapan dapat memberikan kesan basi-basi dalam sebuah komunikasi. Apa yang disampaikan oleh penutur terkesan berbelit-belit.

c. Implikatur (Makna Tersirat)

Konsep implikatur kali pertama dikenalkan oleh H.P. Grice untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. Implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah. Makna tersirat (*implied meaning*) atau implikatur adalah makna atau pesan yang tersirat dalam ungkapan lisan dan atau wacana tulis. Kata lain implikatur adalah ungkapan secara tidak langsung, yakni makna ungkapan tidak tercermin dalam kosa kata secara literal, tetapi harus diterka oleh mitra tutur. Leech dikutip Nuramila (2020:9) menyatakan bahwa implikatur bersifat probabilitas karena apa yang dimaksud oleh penutur dengan tuturannya tidak pernah dapat diketahui dengan pasti. Oleh karena itu, konteks tuturan harus dipahami.

d. Deiksis

Deiksis merupakan salah satu kajian dalam pragmatik. Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *deiktos* yang berarti hal penunjukan secara langsung. Deiksis merupakan penunjukan kata-kata yang merujuk pada sesuatu, yakni kata-kata tersebut dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. Sebuah kata pada deiksis dapat berubah berdasarkan situasi pembicaraan. Alwi dalam Nuramila (2020:11) berpendapat bahwa deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memerhatikan situasi pembicaraan. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berubahubah, bergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pada waktu diturkannya suatu tuturan.

2. Novel

a. Pengertian Novel

Secara etimologis, kata novel berasal dari bahasa Inggris yaitu *novelette*, yang kemudian masuk ke Indonesia. Dalam bahasa Italia disebut *novella*, secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek. Sekarang ini istilah *novella* atau *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novel* yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Menurut Kartikasari dan Suprpto (2018:115), novel adalah karya fiksi realistik, tidak saja bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman pembaca

yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun sebuah struktur di mana keseluruhan unsur tersebut saling berkaitan secara erat dan berhubungan untuk membangun kesatuan makna.

Menurut Apriliani (2020:10), novel merupakan karya prosa fiksi yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia yaitu *novelet* (Inggris: *novellette*) yang berarti sebuah karya prosa yang tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Menurut Amalia dan Fadhilasari (2022:113), novel berasal dari bahasa *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan *novel* dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa. Sedangkan menurut Darmayanti dikutip Erwanto et al., (2022), novel adalah sebuah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur.

Berdasarkan beberapa pengertian novel sebelumnya, disimpulkan bahwa novel merupakan karya imajinatif yang menceritakan sebuah kehidupan yang bersifat realistis yang terjadi disekeliling pengarang tanpa meninggalkan nilai keestetikaannya. Dalam novel, pengarang mencerminkan kehidupan sosial masyarakatnya yang mengandung berbagai nilai-nilai moral yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembacanya.

b. Unsur-Unsur dalam Novel

Novel sebagai sebuah totalitas, yaitu suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik, mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian membentuk sebuah totalitas secara tradisional dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Menurut Amalia dan Fadhilasari (2022:118), unsur Instrinsik adalah merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Sedangkan unsur Ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud adalah:

1) Tema

Pada setiap tulisan pastilah mempunyai sebuah tema, karena dalam sebuah penulisan dianjurkan harus memikirkan tema apa yang akan dibuat. Menurut Apriliani (2020:8) tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel. Tema dapat juga disebut ide utama atau tujuan utama. Berdasarkan dasar cerita atau ide utama, pengarang akan mengembangkan cerita. Oleh karena itu, dalam suatu novel akan terdapat satu tema pokok dan sub-subtema. Pembaca harus mampu menentukan tema pokok dari suatu novel. Tema pokok adalah tema yang dapat memenuhi atau mencakup isi dari keseluruhan cerita.). Menurut Amalia dan Fadhilasari (2022:119), tema merupakan inti sari atau ide dasar sebuah cerita. Tema suatu novel menyangkut segala persoalan dalam

kehidupan manusia, baik ini berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya.

2) Plot/Alur

Alur cerita atau plot adalah urutan beberapa peristiwa, dan setiap peristiwa tersebut memengaruhi peristiwa berikutnya melalui prinsip sebab-akibat. Peristiwa sebab-akibat dari suatu plot dapat dianggap sebagai serangkaian peristiwa yang dihubungkan oleh penghubung dan seterusnya. Menurut Apriliani (2020:8) plot merupakan hubungan antar peristiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis, tetapi juga urutan kejadian yang di dalamnya terdapat hubungan sebab akibat. Suatu peristiwa disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot juga dapat berupa cerminan atau perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan mengambil sikap terhadap masalah yang dihadapi. Alur (Plot) merupakan serangkaian peristiwa-peristiwa yang membentuk sebuah jalannya cerita pada novel. Menurut Amalia dan Fadhilasari (2022:119), alur atau Plot adalah rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya cerita. Alur dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu alur maju (progresif) yaitu apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan alur mundur (flashback progresif) yaitu terjadi ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Secara umum alur pada novel dibedakan menjadi 3 macam, antara lain:

- a. Alur maju (Progresif), merupakan alur peristiwa-peristiwa atau kejadian dalam cerita yang bergerak secara urut dari awal hingga akhir dan

memiliki jalan cerita yang rapi. Biasanya alur maju ini digunakan pada novel autobiografi dan biografi.

- b. Alur mundur (Regresif), merupakan alur peristiwa-peristiwa atau kejadian dalam cerita yang bergerak secara terbalik atau dari yang sudah berlalu. Pada alur ini cerita tidak diawali dengan pengantar.
- c. Alur campuran, adalah perpaduan antara alur maju (Progresif) dengan alur mundur (Regresif) namun kadang jalannya alur secara acak dan tidak rapi. Alur ini biasanya digunakan untuk novel misteri atau novel fantasi.

3) Penokohan

Penokohan atau perwatakan merupakan gambaran tentang tokoh cerita. Bisa tentang gambaran fisik seperti wajah, mata, rambut, pakaian, umur, jenis kelamin, cara berjalan dan sebagainya. Bisa juga gambaran kejiwaan dan emosinya. Menurut Apriliani (2020:9), penokohan dalam novel adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur-unsur yang lain. Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh- tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh. Unsur penokohan mencakup pada tokoh, perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita. Tokoh merupakan pemeran atau seseorang yang menjadi pelaku dalam cerita novel. Sedang penokohan atau karakterisasi merupakan watak atau sifat dari tokoh yang ada dalam cerita novel tersebut.

Menurut Apriliani (2020:9), berdasarkan watak atau karakternya, tokoh dibagi menjadi tiga, antara lain:

- a. Tokoh protagonis, merupakan tokoh utama yang menjadi pusat perhatian dalam cerita. Tokoh utama ini digambarkan sebagai seseorang yang baik yang selalu mendapatkan masalah.
- b. Tokoh antagonis, merupakan tokoh yang menjadi musuh dari tokoh utama atau tokoh protagonis dalam cerita. Tokoh antagonis digambarkan dengan seseorang yang memiliki sifat yang buruk, tidak bersahabat dan selalu menimbulkan konflik.
- c. Tokoh tritagonis, merupakan tokoh yang menjadi penengah antara tokoh protagonis dan juga tokoh antagonis. Tokoh tritagonis ini digambarkan dengan seseorang yang memiliki sifat dan sikap netral, kadang bisa berpihak pada tokoh protagonis, dan kadang berpihak pada tokoh antagonis. Akan tetapi di saat keduanya terlibat konflik, maka tokoh tritagonis ini bertindak sebagai peleraian dari keduanya.

Untuk menggambarkan karakter tokoh tersebut sang dengan cara yang berbeda-beda setiap novelnya, berikut cara yang biasa dilakukan pengarang untuk menggambarkan watak atau karakter dari tokoh novel:

- a. Penggambaran dijelaskan melalui bentuk lahiriah seperti keadaan fisik, cara berpakaian, tingkah laku, dan sebagainya.
- b. Penggambaran dijelaskan dengan jalan pikiran tokoh.
- c. Penggambaran dilakukan dengan melalui reaksi dari tokoh terhadap suatu hal atau kejadian tertentu.
- d. Penggambaran dijelaskan melalui lingkungan dan keadaan sekitar tokoh.

4) Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan seorang pengarang dalam suatu karya sastra kepada pembaca atau pendengarnya. Menurut Apriliani (2020:10), amanat merupakan pesan dari pengarang ke pada pembacanya yang terkandung di dalam cerita novel. Dalam menyampaikan maksud pesannya, sang penulis biasanya mengungkapkannya secara tersirat ataupun tersurat. Menurut Amalia dan Fadhilasari (2022:121), amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Bisa disimpulkan, pesan yang dibawa pengarang untuk dihadirkan melalui keterjalinan peristiwa di dalam cerita agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca.

- a. Tersirat, adalah amanat yang cara penyampaiannya secara langsung sehingga pembaca bisa langsung menemukannya.
- b. Tersurat, adalah amanat yang cara penyampaiannya secara tidak langsung, atau pembaca perlu membaca cerita dari awal hingga akhir untuk bias menemukan pesan dari penulis.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam melukiskan ceritanya. Sudut pandang biasa disebut sebagai penceritaan atau point of view. Menurut Apriliani (2020:10), unsur intrinsik karya fiksi berikutnya adalah sudut pandang. Sudut pandang adalah cara penyajian cerita, peristiwa-peristiwa, dan tindakan-tindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi pengarang di dalam cerita. Sudut pandang disebut juga sebagai posisi pengarang dalam cerita fiksi. Sudut pandang

dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sudut pandang persona ketiga: dia dan sudut pandang persona pertama: aku. Menurut Amalia dan Fadhilasari (2022:121), sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang terdiri atas dua macam, yaitu sudut pandang persona ketiga: dia dan sudut pandang persona pertama: aku.

6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Menurut Apriliani (2020:10), gaya bahasa adalah suatu corak dalam pemilihan bahasa yang digunakan oleh penulis di dalam cerita novel. Gaya bahasa ini berguna untuk menciptakan suasana atau nada untuk mengajak. Selain itu juga dapat berguna untuk merumuskan dialog yang bisa menggambarkan hubungan atau interaksi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Gaya bahasa dalam novel adalah ciri khas pemilihan kata dan bahasa yang digunakan oleh penulis. Artinya tiap penulis novel tentu memiliki gaya Bahasa yang berbeda-beda. Menurut Amalia dan Fadhilasari (2022:121), dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Dari uraian diatas, bahasa dapat digunakan pengarang untuk menandai karakter seorang tokoh. Misalnya karakter bijak dapat digambarkan dengan jelas melalui kata-kata yang digunakannya.

3. Interjeksi

a. Pengertian Interjeksi

Interjeksi atau kata seru seringkali digunakan dalam penggambaran perasaan tanpa harus menggunakan kalimat yang menjelaskan apa yang dirasakan. Penggambaran perasaan melalui kalimat panjang yang akan di sampaikan cukup diwakilkan hanya dengan satu kata saja yaitu interjeksi. Menurut Suyatno dkk. (2020:27), interjeksi merupakan kata seru yang mengungkapkan isi hati dari si pembicara. Kebanyakan orang untuk mengungkapkan isi hati seperti rasa kamu heran atau takut, mereka (dan juga kita) menggunakan berbagai kata seperti wow, dan sebagainya. Menurut Kridalaksana (2016:120), interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. Inilah yang membedakannya dari partikel fatis yang dapat muncul di bagian ujaran manapun, tergantung dari maksud pembicara.

Menurut Moeliono dkk (2017:398) interjeksi yang juga disebut kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara titik untuk mengungkapkan rasa hati seperti rasa kagum sedih heran dan jijik, orang memakai kata tertentu di samping kalimat yang mengandung makna pokok yang dimaksud untuk menyatakan betapa cantiknya seorang teman yang memakai pakaian baru, misalnya, kita tidak hanya berkata, cantik sekali kau malam ini, tetapi kita awali dengan kata seru aduh yang mengungkapkan perasaan kita. Dengan demikian, kalimat aduh, cantik sekali kau malam ini tidak hanya menyatakan fakta, tetapi

juga rasa hati pembicara. Disamping integrasi yang asli, dalam bahasa Indonesia ada juga interjeksi serapan. Interjeksi biasanya di pakai di awal kalimat dan dalam tulisan integrasi itu diikuti oleh tanda koma. Secara struktural, yang terjadi tidak bertalian dengan unsur kalimat yang lain.

Menurut Akbar dkk (2022:22), interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Interjeksi dapat juga digunakan untuk memperkuat rasa hati, misal sedih, heran, dan jijik, orang memakai kata tertentu disamping kalimat yang mengandung makna pokok yang dimaksud. Menurut Chaer yang dikutip oleh Ardiana dkk (2022:1473), interjeksi merupakan kata-kata yang mengungkapkan perasaan batin seseorang, misalnya karena kaget, marah, terharu, kangen, kagum, sedih, dan sebagainya. Interjeksi berfungsi untuk mengungkapkan perasaan batin seseorang dalam berkomunikasi sehingga dapat memahami apa yang dimaksud. Oleh karena itu, interjeksi tergolong kata yang berkadar rasa tinggi dan bersifat afektif. Fungsi interjeksi menurut strukturnya dibagi menjadi dua, yakni kata seru yang berupa kata-kata singkat, seperti wah, cih, hai, oh, nah, ha, dan hah digunakan untuk menyatakan berbagai perasaan batin (marah, kaget, kagum, atau kesal) tergantung pada intonasinya. Sedangkan kata seru yang berupa kata-kata biasa, seperti aduh, celaka, gila, kasihan, bangsat, ya ampun. Serta kata serapan astaga, masya Allah, alhamdulillah, dan sebagainya digunakan untuk menyatakan berbagai perasaan (seperti marah, kagum, kaget, atau sedih), kecuali kata seru yang berasal dari kata serapan, yang penggunaannya bersifat khusus.

b. bentuk-Bentuk Interjeksi

Menurut Moeliono dkk (2017:399), menurut bentuknya interjeksi ada yang berupa bentuk dasar dan ada yang berupa bentuk turunan. Berbagai bentuk interjeksi dapat dikelompokkan menurut perasaan yang diungkapkan seperti berikut.

1) Interjeksi kejjikan: bah, cih, cis, ih, idih.

Contoh:

(a) “Kumaha cepat, ini beratnya minta ampun!” balas Atang sambil menggerutu. Dia menyeret lemarinya di tanah. Raja tidak bisa menyembunyikan bahasa aslinya, yang terdengar hanya “**bah, bah, bah!**” berkali-kali.

Sumber: (Fuadi, 2020:314)

(b) Bu Noto serta merta meletakkan ikan lele dalam piring. Yanti kaget dengan bentuknya. Ikannya memanjang tanpa sirip, tanpa sisik, dan ada kumisnya. **Hih!** Yanti bergidik. Ikan lautnya tidak ada. Aku coba saja ikan mas. Lebih mirip ikan laut daripada ikan lele tadi. **Hiii serem!**” jawab Yanti sambil menggelengkan kepalanya

Sumber: (Melanie, 2020:23)

2) Interjeksi kekesalan: brengsek, sialan, buset, bodoh, keparat.

Contoh:

(a) Sahara melirik kami dengan pandangan jijik, “Semua pria **brengsek!**” katanya ketus.

Sumber: (Hirata, 2018:63)

(b) Detik demi detik, waktu berjalan terasa amat lambat. Istirahat siang tinggal tiga puluh menit lagi. “Ayolah, lakukan saja,” bujuk separuh jantungnya. “**Bodoh!** Kau hanya akan mempermalukan dirimu saja!” separuh jantungnya lagi menyela dengan sinisnya.

Sumber: (Tere Liye, 2020:30)

(c) Mataku tergoda cewek berkaos merah bercelana pendek ketat gelap berjalan mel enggok menuju sebuah Corona. **Sialan**, si banci itu begitu berduit.

Sumber (Arsandi, 2020:126)

3) Interjeksi kekaguman atau kepuasan: aduhai, amboi, asik

Contoh:

"**Aduhai** anak-anakku, kenapa mereka jadi begitu?" Sukab merenung sendirian. Kalaulah ini semacam karmapala karena perbuatannya sebagai pemburu anjing, mengapa hal semacam itu tidak menimpa para pemakan anjing saja? Bukankah perburuan anjing itu bisa berlangsung, hanya karena ada juga warung-warung penjual masakan anjing yang selalu penuh dengan pengunjung? Kenapa hanya dirinya yang menerima karmapala?

Sumber (Arsandi, 2020:72)

4) Interjeksi kesyukuran: syukur alhamdulillah

Contoh:

"**Alhamdulillah**, finally! Cicik (paman), kita akan berangkat ke Sungai Liat!

Sumber: (Hirata, 2018:327)

5) Interjeksi harapan: Insya Allah

Contoh:

Insya Allah saya akan datang ke pesta perkawinanmu!

6) Interjeksi keheranan: aduh (waduh), aih, ai, loh, duilah, eh, oh, ah.

Contoh:

- (a) “**Waduh** hujan, banjir lagi nih!” seruku agak cemas, soalnya baru saja aku dan anakku bergelut dengan banjir yang membawa temannya si lumpur masuk rumah.

Sumber (Ayub, 2017:39)

- (b) Krak... duk... bruk... **Ahhh!** Kursi yang aku pegang bergetar seperti dihantam karung goni dan terpental ke samping. Aku membuka mata takut-takut. Sosok hitam yang besar tadi terjengkang dan mengerang kesakitan sambil memegang kakinya, tepat di depan kami berdua, di atas onggokan daun bambu kering. Bajunya hitam, tutup kepalanya hitam. Dengan refleks tanganku kembali meraih kursi, siap-siap dengan semua kemungkinan.

Sumber: (Fuadi, 2020:203)

- (c) Hitung nama dan orangtua? **Aduh!** Celaka! Hitung nama dan orangtua adalah inovasi konyol kami sendiri, yaitu mengerjakan sesuatu dalam durasi menyebut nama sekaligus nama orang tua, misalnya Trapani Ihsan Jamari bin Zainuddin Ilham Jamari atau Harun Ardhli Ramadhan bin Syamsul Hazana Ramadhan.

Sumber: (Hirata, 2018:63)

(d) Kulihat dalam-dalam mata Mahar dan aku yakin yang baru saja dilihatnya memang burung-burung keramat itu. **Ah!** Beruntung sekali. Sayangnya upaya Mahar meyakinkan kami sia-sia karena reputasinya sendiri yang senang membual. Itulah susahnyanya jadi pembual, sekali mengajukan kebenaran hakiki di antara seribu macam dusta, orang hanya akan menganggap kebenaran itu sebagai salah satu dari buah kebohongan lainnya.

Sumber: (Hirata, 2018:138)

(e) “**Lho** kan ke luar kota!” Eko tidak terima.

“Iya, iya tenang. Betul, Magelang sudah di luar kota, bahkan di luar provinsi. Kalian kenapa malah ribut? Kita ulang saja ya pelajaran Geografi?” Pak Gito agak kesal.

Sumber: (Melanie, 2020:12)

7) Intejeksi kekagetan: astaga, astagfirullah, Masya Allah.

Contoh:

(a) “**masya Allah!**, ini ente, atang bandung? sutradara Batutah?”

(b) “alhamdulillah, akhirnya ketemu juga saudara seperjuanganku....

“atang, di mana ente sekarang?”

“kairo.”

Sumber: (Fuadi, 2020:4)

(c) Jadi, mesti ada perjalanan dinas ke Bali! Barangkali, agar tidak terlampau mencurigakan, isu itu harus kuembuskan ke telinga Lanfang sejak dini. Nanti malam, sebelum bercinta. Dengan demikian, tidak

terkesan sebagai kepergian mendadak. Tapi... **astaga**, bukankah benak perempuan sering dihuni oleh akal yang fantastik? Bisa jadi, karena waktunya masih lama, Lanfang membongkar tabu ngan dan berinisiatif untuk ikut. Dengan cara itu, biaya penginapannya gratis, bukan?

Sumber (Arsandi, 2020:118)

- (d) **Astagfirullah** kataku bila aku terkejut. **Masya Allah** kataku bila aku kagum. Apa salahnya pekerjaanku itu? Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk."

Sumber (Navis, 2020:94)

8) Interjeksi ajakan: ayo, mari

Contoh:

- (a) "**Ayo** lebih cepat!" seru Said di posisi paling depan. Posisinya seperti pelari sprint yang memimpin paling depan. Ringan, enteng, cepat.

Sumber: (Fuadi, 2020:56)

"Iyo eee!" kata Yanti senang.

- (b) "**Mari** mi ta pulang!" ajak Yanti.

Mereka berlari sepanjang pantai. Merasakan lembutnya pasir dan deburan ombak menyapu pantai di kaki mereka yang telanjang.

Mereka tertawa-tawa sepanjang jalan.

Sumber: (Melanie, 2020:3).

9) Interjeksi panggilan: hai, he, eh, halo, hei.

Contoh:

(a) Lalu Kucai menunjuk sebuah bangunan, "**Hai!** Tengoklah! Itu masjid kita.

Sumber: (Hirata, 2018:216)

(b) "Hei.... Apakah kamu Doni?" tanya Pak Ivan. Ia hampir tidak mengenalinya. Badannya kusut, persis seperti gelandangan.

Sumber (Ayub, 2017:14)

10) Interjeksi simpulan: nah.

Contoh:

Nah! Untung! Ya. Saya benar-benar beruntung karena saya menyukai pelajaran berbau sosial. Saya menikmatinya. Saya membiasakan diri menghafal, mengulang pelajaran, atau mencari informasi lain dari buku-buku yang ada.

Sumber: (Zaluchu, 2020:24)

Interjeksi itu dipakai dalam bahasa lisan atau bahasa tulis yang berbentuk percakapan titik oleh karena itu, umumnya interjeksi seperti itu lebih bersifat tidak formal. Interjeksi seperti *brengsek*, *asik* dan *idih* termasuk dalam kategori itu titik pada bahasa tulis yang tidak merupakan percakapan, khususnya yang bersifat formal, integrasi hampir tidak pernah dipakai (Moeliono dkk, 2017:399).

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pemanfaatan sastra sebagai sarana seni berbahasa, dikatakan tidak terlepas dari unsur pendidikan seperti yang sudah dijelaskan. Salah satu mata pelajaran di

berbagai tingkat sekolah menengah pertama di Indonesia, menjadikan karya sastra berupa novel sebagai media atau bacaan rujukan. Misalnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, novel menjadi salah satu dari berbagai bentuk karya sastra yang dapat memberikan contoh aspek kompetensi sikap sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik melalui cerita yang ditampilkan (Efendi & Trisna, 2022:17).

Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia ini menyiratkan makna akan sikap pantang menyerah, sikap terus belajar, dan sikap sopan santun. Interjeksi dimanfaatkan sebagai penentu arah dalam menghadirkan suasana batin dan memperjelas ungkapan perasaan para tokohnya. Hal demikianlah yang diharapkan dari adanya penggunaan interjeksi dalam sebuah karya sastra. Dari timbulnya kedekatan emosional yang dirasakan pembaca, sehingga makna yang terkandung dalam cerita dapat diterima dan dijadikan contoh bagi peserta didik sebagai pembacanya.

Pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang ditunjukkan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam diri. Peserta didik selama pembelajaran berlangsung dituntut agar mampu dalam mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Hal ini berorientasi pada dimensi kualifikasi kemampuan berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dijelaskan dalam Permendikbud No. 45 tentang Standar Kompetensi Lulusan sebagai suatu usaha untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas. Berkaitan dengan kurikulum 2013, terdapat kompetensi dasar pada kelas VIII yang berkaitan dengan pembelajaran sastra yaitu:

Tabel 2.1. Kompetensi Dasar dan Indikator Capaian

Kompetensi Dasar	Indikator Capaian
3.18 Menelaah unsur kebahasaan buku fiksi atau non fiksi yang dibaca.	3.18.1 Menelaah unsur kebahasaan dalam buku fiksi dan nonfiksi dibaca. 3.18.2 Menjelaskan unsur-unsur menarik lainnya dalam buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca.
4.18 Menyajikan tanggapan terhadap buku fiksi atau nonfiksi yang sudah dibaca secara lisan atau tulisan.	4.18.1 Menuliskan daya tarik bacaan buku fiksi dan nonfiksi 4.18.2 Mempresentasikan tentang isi buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca.

Novel dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam membantu pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bidang sastra di tingkat SMP karena dalam novel dapat dianalisis berbagai unsur. Maka dari itu, analisis penggunaan interjeksi dapat direlevansikan terhadap pembelajaran di SMP sebagai salah satu unsur kebahasaan dalam sebuah teks bacaan.

F. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan titik tolak dalam melakukan penelitian dan berfungsi mengembangkan sistematik penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Oleh sebab itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui relevansinya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Alawiyah. (2018), dengan judul “Interjeksi Dalam Novel Doa - Doa Cinta Karya Yani Rahma”. Jurnal Dialektologi, Volume 3 Nomor 1, Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1)

mendiskripsikan jenis interjeksi yang digunakan pada penulisan kalimat dalam novel *Doa –doa Cinta* karya Yani Rahma Nugraheni., (2) mengidentifikasi makna interjeksi pada novel *Doa –doa Cinta* karya Yani Rahma Nugraheni. Objek kajian dalam novel ini adalah interjeksi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat hasil penelitian, yakni hasil penelitian yang telah dilakukan di dalam novel *Doa-Doa Cinta karya Yani Rahma Nugraheni*. Terdapat 4 jenis interjeksi, antara lain: interjeksi rasa syukur atau kesyukuran sebanyak sebanyak 3 kutipan, interjeksi harapan terdapat 5 kutipan, interjeksi kakagetan terdapat 2 kutipan, dan interjeksi ajakan terdapat 2 kutipan.

2. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Luvita Ali, Sayama Malabar, Jafar Lantowa (2018), dengan judul “Penggunaan Kalimat Interjeksi Dalam Novel “*Kelana Cinta Shafiyya*” Karya Fitria Pratiwi”. *Jambura Journal of Linguistics and Literature* Vol. 2, No. 2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kalimat interjeksi, dan makna penggunaan kalimat interjeksi dalam novel *Kelana Cinta Shafiyya* karya Fitria Pratiwi. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika, metode penelitian deskriptif dan jenis penelitian kualitatif. Data pada penelitian ini berupa penggunaan kalimat interjeksi. Sumber data adalah kutipan cerita dan kalimat dalam novel *Kelana Cinta Shafiyya* karya Fitria Pratiwi. Data tersebut dikumpulkan dengan cara membaca intensif, melakukan pengkodean, dan pencatatan. Teknik analisis data yaitu mengidentifikasi penggunaan kalimat interjeksi, mengklasifikasi penggunaan kalimat interjeksi, menganalisis makna dari

penggunaan kalimat interjeksi, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penggunaan kalimat interjeksi yang terdapat dalam novel *Kelana Cinta Shafiyya* ada sepuluh jenis yaitu interjeksi ajakan, simpulan, kekesalan atau kemarahan, keheranan, panggilan, sapaan, kekagetan, kesyukuran, kejjjikan, dan kekaguman. (2) makna penggunaan kalimat interjeksi terdiri atas makna ajakan, simpulan, kekesalan atau kemarahan, keheranan, panggilan, sapaan, kekagetan, kesyukuran, kejjjikan, dan kekaguman. Simpulannya bahwa kalimat interjeksi yang digunakan dalam novel *Kelana Cinta Shafiyya* karya Fitria Pratiwi terdiri atas sepuluh jenis interjeksi dan memiliki sepuluh makna.

3. Penelitian lainnya dilakukan oleh Sri Budiarti (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Penggunaan Interjeksi dalam Novel *Nona Sekretaris* Karya Suparto Brata. *Jurnal ADITYA* Vol. 7, No. 1. Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan bentuk interjeksi dalam novel *Nona Sekretaris* karya Suparto Brata; (2) mendeskripsikan fungsi interjeksi dalam novel *Nona Sekretaris* karya Suparto Brata, yaitu (a) bentuk primer (*o, lho, ah, lo, heh, wah, la, oh, ei, ha, wo, e, hiss, huh, hee, huuuh, oo, huss, wih*), (b) bentuk sekunder (*ayo, buset, stop, gendheng, athoo, embuh, hebat, edan, wahdhuh, toblas, emoh, adhuh, kapok, bodho, astagfirullah, bangsat*), (c) bentuk pengulangan kata (*ah-ah, apik-apik, ala-la-la, his-his, ala-la-la, e-e*). Bentuk interjeksi memiliki fungsi berbeda-beda: (1) (a) interjeksi keheranan, (b) interjeksi kekaguman, (c) interjeksi kekesalan, (d) interjeksi panggilan, (e) interjeksi mengeluh, (f) interjeksi kekagetan, (g) interjeksi pujian, (h)

interjeksi kemarahan, (i) interjeksi kesedihan, (j) interjeksi tidak senang, (k) interjeksi kesenangan, (l) interjeksi harapan, (m) interjeksi kekecewaan, (n) interjeksi harapan, (o) interjeksi ajakan, (p) interjeksi kesakitan, (q) interjeksi makian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rita Rikawati Sunarto. 2018. Interjeksi dalam Novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy. Skripsi mahasiswa Universitas Gorontalo. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo. Adapun data yang diperoleh adalah interjeksi dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy yaitu kecenderungan penggunaan interjeksi dan konstruksi kalimat interjeksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca, mengkode, mencatat, dan mengklasifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interjeksi yang digunakan dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy lebih cenderung pada interjeksi kesyukuran yakni kata alhamdulillah. Konstruksi kalimat interjeksi dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy ditemukan ada 5 pola kalimat yaitu SP, SPO, SPOK, SPPel., dan SPK. Jadi, simpulan dari penelitian ini adalah kecenderungan interjeksi dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy yaitu interjeksi kesyukuran. Konstruksi kalimat interjeksi dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy, tidak sesuai dengan pola penyusunan interjeksi bahasa Indonesia. Di dalam novel ditemukan 5 pola yaitu SP, SPO, SPOK, SPPel., dan SPK.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang membahas tentang alur dan menggunakan pandangan strukturalisme genetik sudah banyak dilakukan serta sangat relevan dengan objek kajian yang akan diteliti dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian di atas dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi untuk penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah penelitian ini hanya berfokus pada analisis penggunaan interjeksi dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

